



Optimizing land acquisition information system utilization using TAM in Kantor Pertanahan Kota Bandung

Raden Shafira Annisa Ridmadhani¹, Syam Gunawan², Fadhlanrashif Ibrahim Supriana³

^{1,2,3} Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

[¹](mailto:safiraans@student.inaba.ac.id), [²](mailto:syam.gunawan@inaba.ac.id), [³](mailto:fadhlanrashif.ibrahim@inaba.ac.id)

ABSTRACT

The implementation of the Sistem Informasi Pengadaan Tanah (SIPT) is a strategic effort to ensure the effectiveness, transparency, and accountability of land acquisition within government agencies. However, in practice, the effectiveness of this system is highly dependent on the readiness and acceptance of its users in the field. This activity aims to optimize the use of SIPT at Kantor Pertanahan Kota Bandung using the Technology Acceptance Model (TAM). The implementation is conducted through a participatory and evaluative approach with the Tim Pelaksana Pengadaan Tanah di Kantor Pertanahan Kota Bandung, comprising 30 participants. The process includes identifying initial conditions, mentoring and strengthening, and evaluation using a questionnaire. Data are evaluated systematically in Jamovi to assess the extent of user perceptions and the actual ease of use of SIPT. The results show that all TAM variables have a positive and significant effect on actual system use. Perceived usefulness and ease of use have been shown to play an important role in shaping user attitudes and intentions. These findings emphasize the importance of improving system quality and operational ease to optimize the sustainable use of SIPT.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 3 Sep 2025

Revised: 23 Jan 2026

Accepted: 30 Jan 2026

Publish online: 7 Feb 2026

Keywords:

SIPT; sistem informasi pengadaan tanah; TAM; technology acceptance model; user acceptance.

Open access
Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Implementasi Sistem Informasi Pengadaan Tanah (SIPT) merupakan upaya strategis untuk efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan pengadaan tanah di instansi pemerintah. Namun, dalam praktiknya, efektivitas sistem ini sangat bergantung pada kesiapan dan penerimaan para penggunanya di lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan SIPT di Kantor Pertanahan Kota Bandung melalui pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan evaluatif bersama Tim Pelaksana Pengadaan Tanah di Kantor Pertanahan Kota Bandung sejumlah 30 orang. Proses yang dilakukan mencakup identifikasi kondisi awal, pendampingan dan penguatan, serta evaluasi menggunakan kuesioner. Evaluasi data dilakukan secara sistematis menggunakan aplikasi Jamovi untuk mengukur sejauh mana persepsi pengguna dan kemudahan SIPT secara aktual. Hasil menunjukkan seluruh variabel TAM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem secara aktual. Persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan terbukti berperan penting dalam membentuk sikap dan niat pengguna. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas sistem dan kemudahan operasional guna mengoptimalkan pemanfaatan SIPT secara berkelanjutan.

Kata Kunci: penerimaan pengguna; SIPT; sistem informasi pengadaan tanah; TAM; technology acceptance model

How to cite (APA Style)

Ridmadhani, R. S. A., Gunawan, S., & Supriana, F. I. (2026). Optimizing land acquisition information system utilization using TAM in Kantor Pertanahan Kota Bandung. *Jurnal Abmas*, 26(1), 253-266.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Raden Shafira Annisa Ridmadhani, Syam Gunawan, Fadhlanrashif Ibrahim Supriana. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: safiraans@student.inaba.ac.id

INTRODUCTION

Sesuai dengan Pasal 6 Peraturan Menteri ATR/KaBPN Nomor 6 Tahun 2025 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, salah satu fungsi Kementerian ATR/BPN yaitu perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengadaan tanah dan pengembangan pertanahan. Demi mendukung tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) dan mendukung sistem pelaporan yang akuntabel, maka Pelaksana Pengadaan Tanah dituntut mampu menyajikan data Pengadaan Tanah secara aktual dan akurat. Sistem Informasi Pengadaan Tanah (SIPT) dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pengadaan Tanah dan Pengembangan Pertanahan Kementerian ATR/BPN untuk menunjang operasional pelaksanaan Pengadaan Tanah serta sebagai media informasi terkait pelaksanaan Pengadaan Tanah di Indonesia. Adanya perubahan regulasi sesuai dengan kebutuhan zaman, maka terdapat proses bisnis yang perlu penyesuaian tertentu dan juga tuntutan akan kebutuhan data yang cepat, tepat, dan informatif.

Keberhasilan implementasi sistem informasi dalam suatu instansi tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh tingkat penerimaan pengguna, yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan pendampingan dan penguatan pemahaman teknologi secara terstruktur (Karmila & Gunawan, 2025). Penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua persepsi utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* yang kemudian dikenal sebagai konsep *Technology Acceptance Model* (TAM) (Davis, 1989), dan pendekatan ini telah banyak digunakan untuk menilai penerimaan sistem informasi akademik di lingkungan pendidikan tinggi (Afiah et al., 2024). TAM memberikan landasan teoritis dalam memahami perilaku penerimaan teknologi karena menitikberatkan pada persepsi individu sebagai faktor psikologis utama dalam pengambilan keputusan penggunaan teknologi (Nadia et al., 2025). Oleh karena itu, analisis penerimaan pengguna melalui pendekatan TAM menjadi penting untuk menilai sejauh mana suatu sistem informasi dapat diterima dan diadopsi sebagai bagian dari proses transformasi digital.

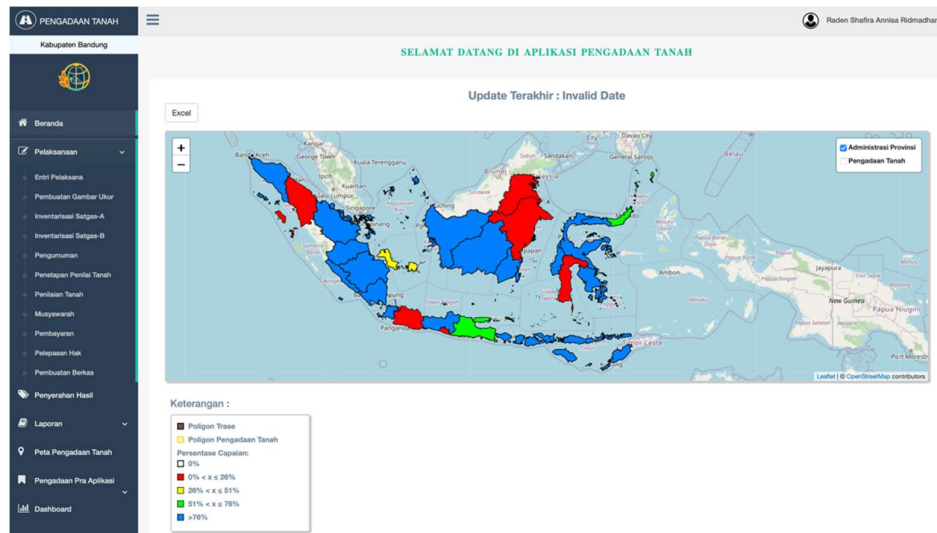
Berangkat pada artikel terdahulu yang mengkaji pengembangan sistem informasi pengadaan tanah berbasis *website* dengan menggunakan metode *Waterfall*, yang meliputi tahapan analisis, desain, pengkodean, dan pengujian. Lokasi penelitian tersebut berada di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sistem informasi tersebut memudahkan Satuan Tugas dalam melakukan verifikasi kejelasan data tanah tanpa harus melakukan pertemuan langsung antar petugas dan pihak terkait (Susanti & Novitasari, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa sistem informasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi pelaksanaan pengadaan tanah. Adapun dari sisi penerimaan suatu sistem oleh pengguna dengan dasar menggunakan model TAM, bercermin pada artikel terdahulu yang menjelaskan kecanggihan teknologi tidak serta merta dapat dirasakan seutuhnya dengan baik jika pengguna sebagai penerima teknologi tidak bisa menggunakannya (Azkiya, 2023). Maka dari itu, model TAM dapat menjawab hal tersebut dengan menganalisis apakah dapat diterima dengan baik atau tidak.

Sejalan dengan hal yang telah dijelaskan sebelumnya model TAM tersebut juga dijelaskan tentang persepsi penerimaan yang mengerucut pada kebermanfaatan dan kemudahan. Berbeda dari artikel terdahulu, pada artikel ini mengembangkan sistem yang telah ada sebelumnya dengan pemilihan lokasi di Kota Bandung menggunakan metode TAM serta berfokus pada penerimaan SIPT oleh pengguna. Sejalan dengan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), sikap terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward using technology*), dan penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system use*) terhadap SIPT melalui kegiatan partisipatif. Artikel ini dibatasi pada analisis penerimaan pengguna SIPT dengan menggunakan pendekatan TAM di wilayah Kota Bandung. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat penerimaan pengguna terhadap SIPT serta menjadi dasar rekomendasi dalam meningkatkan pemanfaatan sistem secara optimal.

Literature Review

Sistem Informasi Pengadaan Tanah (SIPT) sebagai Instrumen Pelayanan Publik

Dalam rangka mendukung tata kelola pengadaan tanah yang efektif dan transparan, Kementerian ATR/BPN melalui Direktorat Jenderal Pengadaan Tanah dan Pengembangan Pertanahan meluncurkan Sistem Informasi Pengadaan Tanah (SIPT) pada tahun 2018. SIPT dikembangkan sebagai sarana untuk menghimpun, mengelola, dan menyajikan data serta informasi terkait proses pengadaan tanah secara terintegrasi. Dalam perkembangannya, SIPT tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai alat operasional yang digunakan langsung oleh Tim Pelaksana Pengadaan Tanah dalam menjalankan tugasnya, sejalan dengan praktik transformasi digital layanan pertanahan melalui sistem informasi manajemen yang memperkuat efektivitas pelayanan publik di kantor pertanahan (Riani *et al.*, 2025).



Gambar 1. Tampilan Petunjuk Penggunaan SIPT

Sumber: Kementerian Agraria dan Tata Ruang / Badan Pertanahan Nasional, 2018

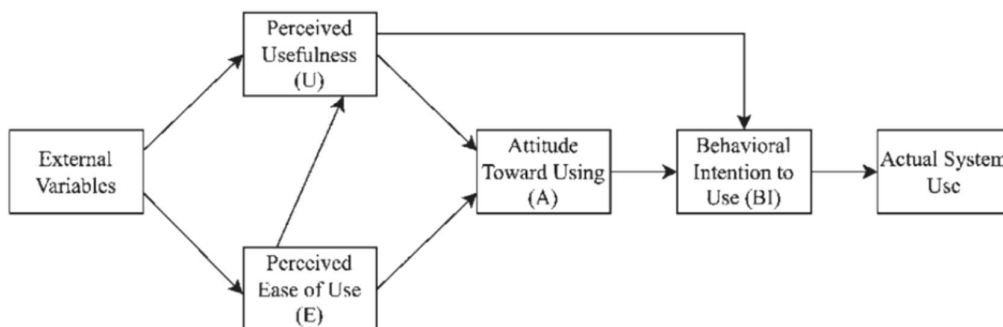
Berdasarkan **Gambar 1** dapat diketahui bahwa sistem ini memuat informasi teknis mengenai alur berkas pengadaan tanah, baik dalam bentuk data tekstual maupun spasial yang dilengkapi dengan peta, serta laporan-laporan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pengadaan tanah untuk kepentingan umum, sejalan dengan pengembangan sistem informasi pertanahan berbasis integrasi data tekstual dan spasial untuk mendukung kegiatan inventarisasi dan pengelolaan data pertanahan secara digital (Rokhman *et al.*, 2023). Pemanfaatan SIPT secara optimal berperan dalam memperkuat integrasi dan pertukaran data antar instansi pemerintah, sekaligus mendukung pelaksanaan kadaster multiguna yang berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan publik di bidang pertanahan secara efektif, transparan, dan akuntabel (Muttakin *et al.*, 2022; Meidoga *et al.*, 2023). Digitalisasi sistem kerja menuntut kesiapan aparatur dalam memahami dan memanfaatkan teknologi secara optimal agar tujuan implementasi sistem dapat tercapai secara berkelanjutan (Kapoh & Gunawan *et al.*, 2021). Meskipun demikian, efektivitas implementasi SIPT tidak semata-mata bergantung pada kelengkapan basis data dan kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan keterlibatan pengguna sebagai pengelola utama sistem.

Sebagaimana ditunjukkan dalam evaluasi sistem pengadaan berbasis web yang menekankan pentingnya persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan dalam mendorong pemanfaatan sistem oleh pengguna (Utami & Syuhada, 2025). Oleh karena itu, kajian mengenai penerimaan pengguna terhadap SIPT menjadi krusial guna memastikan bahwa sistem informasi pertanahan tersebut mampu berfungsi secara optimal dalam mendukung kebutuhan pembangunan wilayah serta kepentingan berbagai pemangku kepentingan, baik pada tingkat desa maupun kabupaten/kota. Dari sudut pandang pengabdian kepada masyarakat, keberadaan SIPT memiliki peran strategis

dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di bidang pengadaan tanah. Sistem informasi yang berjalan secara optimal dapat mempercepat proses administrasi, meningkatkan transparansi, serta meminimalkan potensi kesalahan dan sengketa (Khair & Assyahri, 2024), sebagaimana juga terlihat pada pengembangan sistem informasi monitoring berkas pertanahan yang meningkatkan efisiensi pengelolaan dokumen dan pelayanan publik secara daring (Wirakusuma *et al.*, 2025) Namun demikian, efektivitas SIPT sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan pemanfaatan sistem oleh aparaturnya sebagai pengguna utama. Oleh karena itu, evaluasi terhadap penerimaan pengguna menjadi penting untuk memastikan bahwa SIPT benar-benar berfungsi sebagai instrumen pendukung pembangunan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model penerimaan teknologi yang berakar pada *Theory of Reasoned Action (TRA)* dan menitikberatkan pada dua konstruk utama yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.



Gambar 2. Technology Acceptance Model

Sumber: Davis, 1989

Model ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kegunaan dan kemudahan suatu sistem mempengaruhi sikap, niat, serta perilaku penggunaan teknologi, dan telah banyak diterapkan dalam analisis penerimaan berbagai sistem layanan digital di lingkungan organisasi (Gunawan & Susilowati, 2023) (lihat: **Gambar 2**). *Perceived usefulness* merujuk pada keyakinan pengguna bahwa suatu sistem mampu meningkatkan kinerja dan efektivitas pekerjaan, sehingga teknologi yang dinilai memberikan manfaat nyata cenderung lebih mudah diterima. Sementara itu, *perceived ease of use* berkaitan dengan tingkat keyakinan bahwa sistem dapat digunakan tanpa upaya yang berlebihan. Meskipun sering diposisikan sebagai determinan pendukung dibandingkan *perceived usefulness*, *perceived ease of use* tetap berperan penting karena mempengaruhi pembentukan persepsi kegunaan dan sikap pengguna terhadap teknologi. Dalam konteks organisasi publik, TAM tidak hanya menjelaskan penerimaan teknologi dari sudut pandang individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dalam lingkungan kerja. Persepsi kegunaan berkaitan dengan sejauh mana sistem mendukung tugas dan tanggung jawab aparaturnya, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan menentukan sejauh mana sistem dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas kerja yang telah mapan. Kedua konstruk tersebut membentuk *attitude toward using*, yaitu sikap pengguna terhadap pemanfaatan sistem, yang selanjutnya mempengaruhi *behavioral intention* dan berujung pada *actual use*.

Sikap terhadap penggunaan umumnya diukur melalui pernyataan berbasis skala Likert, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan sikap yang semakin positif terhadap penggunaan teknologi (Hanum *et al.*, 2023). Berbagai penelitian empiris telah mengkonfirmasi hubungan kausal dalam kerangka TAM, baik di lingkungan pendidikan maupun organisasi kerja. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* secara konsisten menjadi faktor kunci dalam menjelaskan sikap, niat, dan perilaku penggunaan teknologi. Hal ini juga diperkuat oleh narasi yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya dipengaruhi

oleh karakteristik sistem, tetapi juga oleh kesiapan pengguna, literasi digital, serta dukungan organisasi. Saat ini, transformasi digital telah berkembang pesat di berbagai sektor, salah satunya pemerintahan untuk mendukung percepatan layanan publik dan keterbukaan informasi (Destinaya *et al.*, 2025). Pada praktiknya, keberhasilan adopsi teknologi ini sangat bergantung pada proses pendampingan, pelatihan, serta kesesuaian teknologi dengan kebutuhan kerja pengguna. Studi terkini juga menegaskan bahwa niat perilaku pengguna memiliki hubungan yang kuat dengan penggunaan aktual sistem dalam konteks layanan digital dan sistem informasi organisasi, termasuk di sektor publik (Giriwana & Krisna, 2023; Gunawan & Susilowati, 2023; Krisna & Gunawan, 2022; Sulistyowati & Susilowati, 2022; Yogi *et al.*, 2021). Karakteristiknya yang sederhana namun memiliki daya jelaskan yang kuat, TAM telah divalidasi secara luas dan menjadi salah satu model yang paling sering digunakan untuk memahami penerimaan teknologi dalam berbagai konteks, mulai dari sistem informasi organisasi, aplikasi berbasis web, hingga layanan digital pemerintahan (Höyng & Lau, 2023). Seiring perkembangan teknologi, TAM juga terus mengalami pengembangan dan perluasan agar tetap relevan dalam menjelaskan kompleksitas interaksi manusia dan teknologi di era digital (Malatji *et al.*, 2020).

Jamovi

Jamovi merupakan perangkat lunak statistik *open-source* yang digunakan untuk analisis data kuantitatif dengan antarmuka grafis yang sederhana dan mudah dipahami. Aplikasi ini dikembangkan sebagai alternatif perangkat lunak statistik komersial dengan tujuan memudahkan pengguna dalam melakukan analisis statistik tanpa memerlukan kemampuan pemrograman yang kompleks. Jamovi menyediakan berbagai teknik analisis statistik, meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji validitas dan reliabilitas, uji korelasi, regresi, analisis varians (ANOVA), serta uji hipotesis parametrik dan nonparametrik. Melalui kemampuan Jamovi dalam mendukung analisis statistik deskriptif dan inferensial secara efisien serta penyajian hasil yang mudah dipahami, penggunaan aplikasi ini relevan untuk mendukung analisis data penelitian berbasis TAM. Kemampuan Jamovi dalam menyajikan hasil analisis secara transparan dan mudah dipahami menjadikannya relevan untuk penelitian berbasis TAM, yang menekankan hubungan antar konstruk laten seperti *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *behavioral intention*. Penggunaan Jamovi dalam penelitian ini tidak hanya mendukung ketepatan analisis statistik, tetapi juga memperkuat akuntabilitas hasil penelitian sebagai dasar evaluasi dan rekomendasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Hair & Alamer, 2022).

Penerimaan Pengguna

Penerimaan pengguna merujuk pada kesediaan individu atau kelompok untuk memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari aktivitas kerja mereka. Tingkat penerimaan yang rendah menjadi salah satu tantangan krusial dalam keberhasilan penerapan sistem informasi, karena sistem yang telah dikembangkan tidak selalu digunakan secara optimal oleh penggunanya. Dalam banyak kasus, pengguna enggan memanfaatkan sistem yang tersedia meskipun sistem tersebut dirancang untuk memberikan kemudahan dan manfaat dalam mendukung pelaksanaan pekerjaan. Oleh sebab itu, tingkat penerimaan pengguna dipandang sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu proyek pengembangan dan implementasi sistem informasi (Hidayat, 2020). Penerimaan teknologi dalam organisasi publik tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan kapasitas aparatur dan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Dalam konteks administrasi pemerintahan, sistem informasi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai instrumen perubahan pola kerja, perilaku organisasi, dan budaya pelayanan. Tingkat penerimaan aparatur terhadap suatu sistem mencerminkan kesiapan sumber daya manusia dalam beradaptasi dengan tuntutan tata kelola pemerintahan yang semakin transparan, akuntabel, dan berbasis data. (Waldi *et al.*, 2025). Dari perspektif sosial, peningkatan kapasitas aparatur melalui pemanfaatan teknologi informasi memiliki implikasi sosial yang luas. Aparatur yang mampu memanfaatkan sistem secara optimal akan lebih efektif dalam menjalankan tugas pelayanan

publik, termasuk dalam proses pengadaan tanah yang melibatkan interaksi intensif dengan masyarakat terdampak. (Trenggana & Vebritha, 2024). Penerimaan teknologi yang baik berkontribusi pada percepatan proses administrasi, pengurangan potensi kesalahan, serta peningkatan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan.

METHODS

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan evaluatif. Pendekatan partisipatif bertujuan melibatkan pengguna Sistem Informasi Pengadaan Tanah (SIPT) secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga perumusan rekomendasi. Sementara itu, pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai tingkat penerimaan pengguna terhadap SIPT dengan mengacu pada TAM yang dikembangkan oleh Davis (1989), yang telah banyak digunakan dalam evaluasi penerimaan teknologi informasi. Metode penerapan pengabdian dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, meliputi:

1. Tahap identifikasi kondisi awal pengguna SIPT diawali dengan studi literatur yang berfokus pada konsep TAM serta regulasi pengadaan tanah, khususnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 beserta peraturan turunannya. Studi literatur ini digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan kegiatan, perumusan indikator evaluasi, serta penyusunan instrumen kuesioner yang sesuai dengan konteks penggunaan SIPT di Kantor Pertanahan Kota Bandung. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses pengadaan tanah, pola pemanfaatan SIPT, serta kendala teknis dan nonteknis yang dihadapi pengguna. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi awal dengan pengguna sebagai bagian dari pendekatan partisipatif.
2. Tahap pendampingan dan penguatan pemahaman sistem dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi teknis, yang membahas fungsi SIPT sebagai sistem informasi berbasis geospasial yang mengintegrasikan data spasial dan data administratif dalam setiap tahapan pengadaan tanah. Pendampingan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan sikap positif pengguna terhadap SIPT, sehingga mendorong pemanfaatan sistem secara lebih optimal dalam mendukung pelaksanaan tugas, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai program pengabdian berbasis pendampingan teknologi yang mampu meningkatkan kesiapan pengguna dalam mengadopsi aplikasi digital.
3. Evaluasi penerimaan pengguna dilakukan melalui pengumpulan data primer menggunakan metode angket (kuesioner) yang disebarluaskan secara daring, sebab pendekatan evaluasi berbasis persepsi pengguna melalui konstruk TAM banyak digunakan untuk menilai tingkat penerimaan dan pemanfaatan sistem informasi dalam konteks layanan digital. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan konstruk utama TAM, yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, dan *behavioral intention*. Populasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah seluruh pegawai yang pernah atau sedang tergabung dalam Tim Pelaksana Pengadaan Tanah di Kantor Pertanahan Kota Bandung. Mengingat jumlah populasi pengguna SIPT tidak melebihi 100 orang, maka teknik sampling yang digunakan adalah sensus, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Kuesioner disebarluaskan kepada 30 responden dengan total 25 butir pertanyaan yang terbagi ke dalam lima bagian sesuai variabel penelitian, serta dilengkapi dengan karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja, dan lama penggunaan SIPT.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan aplikasi Jamovi. Analisis data meliputi uji validitas (*Pearson Product Moment*), uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha*), uji normalitas (*Shapiro-Wilk*), dan uji multikolinearitas (*Variance Inflation Factor/VIF*). Analisis ini bertujuan memastikan kualitas instrumen serta kelayakan data sebelum dilakukan interpretasi hubungan antar konstruk dalam model TAM. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan perubahan sikap dan perilaku pengguna terhadap SIPT, yang tercermin dari peningkatan nilai persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, sikap terhadap penggunaan, dan niat berkelanjutan dalam memanfaatkan sistem. Selain itu, ketercapaian juga dianalisis secara deskriptif melalui hasil diskusi dan umpan balik pengguna, yang menggambarkan perubahan pola kerja, efisiensi proses administrasi, serta

potensi dampak sosial-organisasional dalam pelaksanaan pengadaan tanah. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi praktis guna meningkatkan efektivitas pemanfaatan SIPT sebagai luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

RESULTS AND DISCUSSION

Identifikasi Kondisi Awal Pengguna SIPT

Tahap awal kegiatan pengabdian difokuskan pada identifikasi kondisi awal pengguna Sistem Informasi Pengadaan Tanah (SIPT) di Kantor Pertanahan Kota Bandung. Identifikasi ini dilakukan melalui observasi lapangan dan pengolahan data kuesioner menggunakan aplikasi Jamovi. Hasil identifikasi awal memberikan gambaran mengenai karakteristik pengguna SIPT sebagai sasaran kegiatan pendampingan dan evaluasi penerimaan sistem.

Tabel 1. Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Frequencies of Usia				Frequencies of Jenis kelamin			
Usia	Counts	% of Total	Cumulative %	Jenis kelamin	Counts	% of Total	Cumulative %
25-30 Tahun	2	6.7 %	6.7 %	Laki-Laki	19	63.3 %	63.3 %
31-40 Tahun	12	40.0 %	46.7 %	Perempuan	11	36.7 %	100.0 %
< 25 Tahun	1	3.3 %	50.0 %				
> 40 Tahun	15	50.0 %	100.0 %				

Sumber: Pengabdian, 2025

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui bahwa Mayoritas peserta kegiatan berada pada kelompok usia di atas 40 tahun (50%), diikuti kelompok usia 31-40 tahun (40%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengguna SIPT didominasi oleh pegawai dengan pengalaman kerja yang relatif panjang, sehingga proses pendampingan dalam kegiatan pengabdian perlu menyesuaikan dengan kebiasaan kerja dan pengalaman sebelumnya. Berdasarkan jenis kelamin, peserta didominasi oleh laki-laki (63,3%), sedangkan perempuan sebesar 36,7%.

Tabel 2. Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Masa Kerja

Frequencies of Pendidikan Terakhir				Frequencies of Masa Kerja (Tahun)			
Pendidikan Terakhir	Counts	% of Total	Cumulative %	Masa Kerja (Tahun)	Counts	% of Total	Cumulative %
D1	1	3.3 %	3.3 %	1-3 Tahun	2	6.7 %	6.7 %
D3	3	10.0 %	13.3 %	< 1 Tahun	2	6.7 %	13.3 %
D4/S1	19	63.3 %	76.7 %	> 3 Tahun	26	86.7 %	100.0 %
S2	4	13.3 %	90.0 %				
SMA/ sederajat	3	10.0 %	100.0 %				

Sumber: Pengabdian, 2025

Dari sisi pendidikan terakhir, sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan D4/S1 (63,3%), yang menunjukkan kapasitas akademik yang memadai dalam memahami sistem informasi berbasis digital (lihat: **Tabel 2**). Sementara itu, berdasarkan masa kerja, mayoritas peserta telah bekerja lebih dari tiga tahun (86,7%), yang menandakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap proses pengadaan tanah secara konvensional sebelum menggunakan SIPT. Lebih lanjut, umumnya mereka memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun. Hal ini menjadi konteks penting dalam kegiatan pengabdian, karena penerimaan sistem digital sering kali dipengaruhi oleh perbandingan dengan sistem kerja sebelumnya.

Tabel 3. Frekuensi Responden berdasarkan Lama Penggunaan SIPT

Frequencies of Lama menggunakan SIPT (Bulan)			
Lama menggunakan SIPT (Bulan)	Counts	% of Total	Cumulative %
1-2 tahun	7	23.3%	23.3%
6-12 bulan	12	40.0%	63.3%
< 6 bulan	4	13.3%	76.7%
> 2 tahun	7	23.3%	100.0%

Sumber: Pengabdian, 2025

Berdasarkan lama penggunaan SIPT, sebagian besar peserta telah menggunakan SIPT selama 6-12 bulan (40%), diikuti oleh pengguna dengan masa penggunaan 1-2 tahun dan lebih dari 2 tahun (masing-masing 23,3%) (lihat: **Tabel 3**). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman awal dalam menggunakan SIPT, sehingga kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada pengenalan sistem, tetapi juga pada penguatan pemanfaatan dan peningkatan penerimaan pengguna.

Pendampingan dan Penguatan Pemahaman Sistem

Tahap selanjutnya dalam kegiatan pengabdian adalah pendampingan dan penguatan pemahaman pengguna terhadap SIPT. Berdasarkan hasil identifikasi kondisi awal, diketahui bahwa meskipun pengguna telah memiliki pengalaman menggunakan SIPT, pemanfaatan sistem belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai fungsi SIPT sebagai sistem informasi berbasis geospasial yang mendukung integrasi data spasial dan administratif dalam pelaksanaan pengadaan tanah. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi teknis yang melibatkan pengguna secara aktif. Kegiatan ini mendorong pengguna untuk memahami manfaat SIPT dalam mempercepat proses administrasi, meningkatkan keterlacakan data, serta mendukung transparansi pelaksanaan pengadaan tanah. Pendekatan partisipatif dalam tahap ini memungkinkan pengguna menyampaikan kendala yang dihadapi serta kebutuhan praktis dalam penggunaan sistem, sehingga proses pendampingan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Evaluasi Penerimaan Pengguna SIPT

Evaluasi penerimaan pengguna dilakukan sebagai bagian utama dari luaran kegiatan pengabdian. Evaluasi ini menggunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) untuk mengukur persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), kegunaan sistem (*perceived usefulness*), sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*), niat perilaku (*behavioral intention*), dan penggunaan aktual (*actual use*).

Uji Validitas

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	Nilai Sig.	Alpha 5%	Hasil
Persepsi Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use/PEOU)	PEOU 1	0.754	0.001	0.05	Valid
	PEOU 2	0.691	0.001	0.05	Valid
	PEOU 3	0.652	0.001	0.05	Valid
	PEOU 4	0.779	0.001	0.05	Valid
	PEOU 5	0.642	0.001	0.05	Valid
	PEOU 6	0.701	0.001	0.05	Valid
Persepsi Kegunaan (Perceived Usefulness/PU)	PU 1	0.807	0.001	0.05	Valid
	PU 2	0.869	0.001	0.05	Valid
	PU 3	0.835	0.001	0.05	Valid
	PU 4	0.747	0.001	0.05	Valid
	PU 5	0.845	0.001	0.05	Valid
	PU 6	0.863	0.001	0.05	Valid
Sikap Pengguna (Attitude Toward Using/ATU)	ATU 1	0.865	0.001	0.05	Valid
	ATU 2	0.642	0.001	0.05	Valid
	ATU 3	0.753	0.001	0.05	Valid
	ATU 4	0.721	0.001	0.05	Valid
Minat Perilaku (Behavioral Intention to Use/BIU)	BIU 1	0.862	0.001	0.05	Valid
	BIU 2	0.729	0.001	0.05	Valid
	BIU 3	0.813	0.001	0.05	Valid
	BIU 4	0.863	0.001	0.05	Valid
Penggunaan Nyata (Actual Use)	AU 1	0.830	0.001	0.05	Valid
	AU 2	0.738	0.001	0.05	Valid
	AU 3	0.775	0.001	0.05	Valid
	AU 4	0.815	0.001	0.05	Valid
	AU 5	0.797	0.001	0.05	Valid

Sumber: Rekonstruksi Penulis 2025

Hasil uji validitas dalam **Tabel 4** menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *attitude toward using*, *behavioral intention*, dan *actual use* memiliki nilai koefisien korelasi yang melampaui nilai r tabel dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat, sehingga instrumen dinyatakan valid sebagai alat evaluasi penerimaan pengguna SIPT. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada setiap variabel mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Dalam kerangka sosial dan pengabdian kepada masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah sesuai dengan konteks sosial, budaya kerja, dan pengalaman aparatur di Kantor Pertanahan Kota Bandung. Artinya, pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh responden dan mencerminkan persepsi nyata mereka terhadap SIPT.

.Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas
Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.984

[3]

Sumber: Pengabdian, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada **Tabel 5**, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,984. Nilai tersebut menunjukkan tingkat konsistensi internal instrumen yang sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa jawaban responden terhadap kuesioner bersifat stabil dan konsisten, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan secara andal dalam mengevaluasi tingkat penerimaan pengguna terhadap pemanfaatan SIPT. Dalam perspektif sosial, konsistensi ini mencerminkan adanya keseragaman pemahaman, pengalaman, dan sikap aparatur terhadap SIPT.

Artinya, pengguna SIPT memiliki persepsi yang relatif homogen mengenai manfaat, kemudahan, dan peran sistem dalam mendukung tugas pengadaan tanah.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Descriptives	
	TOTAL
Mean	100
Median	100
Standard deviation	15.5
Shapiro-Wilk W	0.944
Shapiro-Wilk p	0.118

Sumber: Pengabdian 2025

Hasil pengujian normalitas pada **Tabel 6** menunjukkan Nilai p-value sebesar 0,118 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Melalui terpenuhinya asumsi normalitas, data dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam mengevaluasi hubungan antar variabel penerimaan pengguna SIPT. Dari sudut pandang sosial, kondisi ini mencerminkan bahwa penerimaan SIPT tidak bersifat elitis atau terbatas pada aparaturnya tertentu, melainkan relatif merata di seluruh responden.

Uji Multikolinieritas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Model Fit Measures			
Model	R	R ²	
1	0.962	0.926	

Note. Models estimated using sample size of N=30

Model Coefficients - TOTAL_AU				
Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	2.288	1.2743	1.796	0.085
TOTAL_PEOU	-0.159	0.0803	-1.975	0.059
TOTAL_PU	0.239	0.1146	2.088	0.047
TOTAL_BIU	0.866	0.1555	5.567	<.001
TOTAL_ATU	0.154	0.1642	0.940	0.356

Assumption Checks

Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
TOTAL_PEOU	2.70	0.370
TOTAL_PU	7.76	0.129
TOTAL_BIU	5.26	0.190
TOTAL_ATU	5.55	0.180

[3]

Sumber: Pengabdian, 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ (lihat: **Tabel 7**). Temuan ini mengindikasikan tidak adanya hubungan yang saling tumpang tindih secara berlebihan antar variabel, sehingga masing-masing konstruk dalam model TAM dapat dianalisis secara simultan. Hal ini mencerminkan bahwa persepsi aparatur terhadap kemudahan penggunaan, kegunaan sistem, sikap, dan niat penggunaan merupakan dimensi sosial yang berdiri sendiri, meskipun saling terkait dalam membentuk perilaku penggunaan SIPT.

Discussion

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan mampu merepresentasikan persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), kegunaan sistem (*perceived usefulness*), sikap terhadap penggunaan, niat perilaku, hingga penggunaan aktual SIPT secara konsisten. Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, temuan ini tidak hanya bermakna secara metodologis, tetapi juga menunjukkan bahwa proses identifikasi masalah dan penyusunan instrumen telah dilakukan secara partisipatif dan kontekstual. Kesesuaian antara bahasa instrumen dengan bahasa kerja aparatur mencerminkan bahwa pengalaman, persepsi, dan realitas sosial pengguna SIPT berhasil ditangkap secara tepat, sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar perumusan rekomendasi yang relevan dengan kondisi organisasi sasaran. Pendekatan evaluatif dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada TAM, yang menitikberatkan pada dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* untuk menjelaskan bagaimana persepsi pengguna terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan SIPT membentuk sikap, niat perilaku, dan pada akhirnya penggunaan aktual sistem (Davis, 1989).

Konsistensi tersebut mengindikasikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata penerimaan aparatur terhadap SIPT dalam konteks kerja sehari-hari. Dalam perspektif sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa aparatur memiliki persepsi kolektif yang relatif sama mengenai peran SIPT dalam mendukung tugas pengadaan tanah, meskipun dalam implementasi teknologi digital di institusi publik seringkali masih dijumpai tantangan non-teknis seperti kesiapan SDM dan resistensi terhadap perubahan, terlepas dari perbedaan usia, masa kerja, maupun latar belakang pendidikan (Amali *et al.*, 2022). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, konsistensi tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pendampingan dan sosialisasi yang dilakukan mampu menjangkau seluruh kelompok pengguna secara merata. Pengabdian tidak hanya menyasar aparatur yang lebih adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu melibatkan aparatur dengan latar belakang pengalaman kerja yang panjang dan kebiasaan kerja konvensional (Meidoga *et al.*, 2023). Lebih lanjut, kegiatan pengabdian ini berperan dalam mengurangi kesenjangan pengetahuan serta membangun pemahaman kolektif terhadap pemanfaatan sistem informasi digital dalam organisasi publik. (Muttakin *et al.*, 2022), yang dalam praktik tata kelola pertanahan digital juga berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas kelembagaan (Pradipta & Rani, 2025). Dalam konteks organisasi publik, TAM tidak hanya menjelaskan penerimaan teknologi pada level individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan perubahan pola kerja dalam lingkungan birokrasi, di mana sistem informasi menjadi bagian dari mekanisme pelayanan dan akuntabilitas institusional (Hanum *et al.*, 2023).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setiap dimensi dalam model TAM memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk perilaku penggunaan SIPT. Dalam perspektif pengabdian, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pemanfaatan SIPT tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan tunggal. Upaya teknis perlu disertai dengan penguatan sikap, pembiasaan pola kerja baru, serta dukungan kelembagaan. Penerimaan teknologi sebagai proses sosial yang melibatkan perubahan budaya kerja dan dinamika organisasi, bukan sekadar adopsi perangkat lunak (Höyng & Lau, 2023; Giriwana & Krisna, 2023; Gunawan & Susilowati, 2023; Krisna & Gunawan, 2022; Sulistyowati & Susilowati, 2022; Yogi *et al.*, 2021;). Dari perspektif pelayanan publik, penerimaan SIPT yang baik mencerminkan potensi sistem dalam mempercepat proses administrasi, meningkatkan transparansi, serta meminimalkan potensi kesalahan dan sengketa dalam pelaksanaan pengadaan tanah, sebagaimana juga terlihat pada penerapan sistem informasi tata kelola kantor pertanahan yang memperkuat efisiensi proses kerja dan kualitas layanan (Ismail & Purwanto, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan SIPT sebagai bagian dari upaya

mendukung kadaster multiguna dan pertukaran data antar instansi pemerintah secara lebih efektif dan akuntabel (Meidoga *et al.*, 2023; Muttakin *et al.*, 2022).

Penerimaan aparatur terhadap SIPT tidak hanya berdampak pada efisiensi internal organisasi, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pelayanan yang diterima oleh masyarakat. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, evaluasi penerimaan pengguna ini tidak hanya berfungsi sebagai penilaian teknis terhadap SIPT, tetapi juga sebagai refleksi kesiapan institusional aparatur dalam mengadopsi sistem informasi berbasis geospasial sebagai bagian dari perubahan pola kerja dan budaya pelayanan. Penerimaan teknologi yang baik mencerminkan kesiapan sumber daya manusia dalam mendukung tata kelola pemerintahan yang semakin transparan, akuntabel, dan berbasis data (Hidayat, 2020; Walidi *et al.*, 2025). Selaras dengan praktik digitalisasi layanan dokumen pertanahan yang terbukti meningkatkan efisiensi dan ketertelusuran arsip pelayanan publik (Sianipar *et al.*, 2024). Aparatur yang mampu memanfaatkan SIPT secara optimal akan lebih efektif dalam menjalankan tugas pelayanan publik, khususnya dalam proses pengadaan tanah yang melibatkan interaksi intensif dengan masyarakat terdampak, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan publik terhadap institusi pertanahan. Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan aparatur terhadap SIPT tidak dapat dilepaskan dari konteks peran sistem ini dalam praktik kerja sehari-hari.

Penerimaan yang baik, sebagaimana tercermin dalam persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan, menunjukkan bahwa SIPT telah dipahami bukan sekadar sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai bagian integral dari mekanisme pelayanan publik di bidang pertanahan. Dalam kerangka ini, SIPT yang dikembangkan oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional merupakan instrumen strategis dalam mendukung tata kelola pengadaan tanah yang efektif, transparan, dan terintegrasi. Sejak diluncurkan pada tahun 2018, SIPT dirancang untuk menghimpun, mengelola, dan menyajikan data pengadaan tanah secara sistematis, baik dalam bentuk data tekstual maupun spasial yang dilengkapi dengan peta dan laporan pendukung pelaksanaan pengadaan tanah untuk kepentingan umum. Dalam praktiknya, SIPT tidak hanya berfungsi sebagai media penyedia informasi, tetapi juga sebagai alat operasional yang digunakan secara langsung oleh Tim Pelaksana Pengadaan Tanah dalam menjalankan tugas pelayanan publik di bidang pertanahan (Muttakin *et al.*, 2022; Meidoga *et al.*, 2023).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), serta sikap terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward using technology*) memiliki pengaruh yang kuat terhadap penggunaan sistem secara aktual (*actual system use*). Implikasi praktis dari temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya optimalisasi penerimaan SIPT perlu dilakukan secara menyeluruh. Optimalisasi tidak hanya berfokus pada peningkatan fungsionalitas sistem, tetapi juga pada aspek kemudahan penggunaan serta penyediaan dukungan berkelanjutan bagi pengguna. Pelaksanaan pelatihan secara berkala menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas aparatur, meminimalkan resistensi terhadap teknologi, serta menumbuhkan sikap positif dalam pemanfaatan SIPT sebagai instrumen pelayanan publik. Penggunaan SIPT diharapkan mampu mendukung kinerja Tim Pelaksana Pengadaan Tanah secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pelaksanaan pengadaan tanah untuk kepentingan umum. Dalam konteks akademik, artikel ini dapat dilanjutkan dengan penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kerangka TAM dengan memasukkan variabel eksternal, seperti faktor sosial, dukungan organisasi, dan norma subjektif, yang berpotensi mempengaruhi penerimaan teknologi. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih komprehensif, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM), serta peningkatan jumlah responden juga direkomendasikan guna memperkuat validitas dan generalisasi hasil penelitian.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Afiah, N., Syahadiyanti, L., & Swastyastu, C. A. (2024). Pengukuran tingkat kepuasan kinerja sistem informasi perpustakaan pada aplikasi OPAC menggunakan metode TAM dan EUCS. *Zonasi: Jurnal Sistem Informasi*, 6(1), 144-153.
- Amali, L. N., Katili, M. R., Suhada, S., Hadjaratie, L., & Mardlatillah, H. (2022). Technology acceptance model in government context: a systematic review on the implementation of IT governance in a government institution. *Jurnal Online Informatika*, 7(1), 80-88.
- Azkiya, S. R. (2023). Analisis penerimaan aplikasi Ikalsel menggunakan teori Technology Acceptance Model (TAM). *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 14(1), 21-31.
- br Sianipar, I. S., Putri, A., Situmorang, H. A., Solikhun, S., & Winanjaya, R. (2024). Sistem informasi manajemen peminjaman warkah dan buku tanah pada kantor pertanahan Kabupaten Simalungun. *Jurnal Warta Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(2), 72-79.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Destinaya, I. D., Wulandari, S., Irawan, D., Gunawan, S., & Iqbal, M. (2025). Evaluasi sistem informasi permohonan elektronik menggunakan metode Pieces. *Jurnal Informatika*, 25(2), 57-71.
- Giriwana, A., & Krisna, D. Y. (2023). Analisis persepsi pengguna penduduk Kelurahan Tomang dalam penggunaan aplikasi Jakarta Kini (JAKI) dengan metode Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi*, 16(2), 102-113.
- Gunawan, S., & Susilowati, H. (2023). Metode TAM untuk analisa kepuasan pengguna tax application. *Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi*, 17(2), 81-88.
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 1-18.
- Hanum, F., Rambe, B. H., Harahap, N. J., Prayoga, Y., & Pohan, M. Y. A. (2023). The important role of adopting the use of technology in universities after COVID-19: application of the technology acceptance model. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 10(1), 74-80.
- Hidayat, M. T., Aini, Q., & Fetrina, E. (2020). Penerimaan pengguna e-wallet menggunakan UTAUT 2 (studi kasus). *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 9(3), 239-247.
- Höyng, M., & Lau, A. (2023). Being ready for digital transformation: how to enhance employees' intentional digital readiness. *Computers in Human Behavior Reports*, 11(1), 1-11.
- Ismail, A., & Purwanto, A. (2025). Sistem informasi tata kelola kantor pertanahan: penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1863-1866.
- Kapoh, F. R., & Gunawan, S. (2021). Perancangan sistem informasi penilaian kinerja karyawan berbasis web pada PT Dwi Wahana Ekualindo Jakarta. *Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi*, 15(2), 112-121.

- Karmila, S., & Gunawan, S. (2025). Koding dan kecerdasan artifisial bagi guru sekolah dasar dan menengah di Kabupaten dan Kota Sukabumi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(2), 1113-1120.
- Khair, V. M., & Assyahri, W. (2024). Optimalisasi administrasi pertanahan di Indonesia: tantangan dan strategi menuju kepastian hukum. *Journal of Public Administration and Management Studies*, 2(2), 55-62.
- Krisna, D. Y., & Gunawan, S. (2022). Technology acceptance model untuk mengukur kepuasan pelanggan dalam menggunakan website Hijab.id. *Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi*, 16(1), 26-35.
- Malatji, W. R., Van Eck, R., & Zuva, T. (2020). Understanding the usage, modifications, limitations and criticisms of Technology Acceptance Model (TAM). *Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal*, 5(6), 113-117.
- Meidodga, I., Syahrin, A., Putra, R. T., Warfandu, F., & Bimasena, A. N. (2023). Pemanfaatan data geospasial dalam mewujudkan sistem informasi pertanahan multiguna bagi multipihak. *Widya Bhumi*, 3(1), 62-80.
- Nadia, D. M., Herlambang, A. D., & Hanggara, B. T. (2025). Evaluasi penerimaan layanan aplikasi LolosASN berdasarkan teori technology acceptance model. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(2), 1-9.
- Pradipta, W., & Rani, U. (2020). Penerapan sistem informasi (komputerisasi kegiatan pertanahan) dalam mencapai good governance pada kementerian agraria dan tata ruang/badan pertanahan kota Magelang. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 5(2), 173-181.
- Riani, R. A., Dewi, D., Amanda, B., Hasibuan, A. K., Sari, F., & Dailami, D. (2025). Digital transformation of land services through management in-formation systems: case study of BPN asahan regency. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(1), 716-724.
- Rokhman, T. N., Suyudi, B., & Aisiyah, N. (2021). Rancang bangun Sistem Informasi Collecting dan Plotting Pertanahan (SI-Copilot) untuk kegiatan inventarisasi tanah instansi pemerintah di kantor pertanahan Kabupaten Klaten. *Tunas Agraria*, 4(3), 370-390.
- Sulistyowati, R., & Susilowati, H. (2022). Analisis kepuasan pengguna pada sistem aplikasi perpajakan PT Asuransi Simas Insurtech. *Jurnal Informatika dan Komputasi*, 16(2), 25-32.
- Susanti, S., & Novitasari, A. (2022). Sistem informasi pengadaan tanah untuk kepentingan umum. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, 7(1), 13-20.
- Trenggana, W., & Vebriha, S. (2024). Peran pemerintah dalam pengadaan tanah untuk pembangunan infrastruktur publik: studi mekanisme dan kebijakan. *Jurnal Publik*, 18(2), 142-156.
- Utami, N. H., & Syuhada, N. (2025). SIRENA: sistem informasi rencana pengadaan berbasis web dengan evaluasi pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jatiskom: Jurnal Aplikasi Teknologi Informasi dan Sains Komputer*, 2(1), 1-16.
- Waldi, S., Andini, P., Ilahi, R., & Hanoselina, Y. (2025). Pengaruh penggunaan sistem informasi kepegawaian terhadap kualitas pelayanan administrasi di sektor publik. *Perspektif Administrasi Publik dan Hukum*, 1(4), 61-72.
- Wirakusuma, F. A., Toni, F. N., & Suwartika, R. (2021). Model sistem informasi monitoring berkas kepemilikan tanah berbasis web pada Badan Pertanahan Nasional. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 10(3), 567-576.
- Yogi, Y., Yudha, D., & Sulistyowati, R. (2021). Analisis penerimaan sistem informasi FAMOS dengan metode TAM. *Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi*, 15(2), 94-98.